

**KEBUTUHAN DAN HAMBATAN MAHASISWA DALAM MENJALANI  
PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* DI UNIVERSITAS AUFA ROYHAN**

**Olivia Feby Mon Harahap<sup>1</sup>, Heka Afriannur<sup>2</sup>, Juliana<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Aufa Royhan Di Kota Padangsidempuan  
(oliviafebyharahap6@gmail.com, 081375858476)

**ABSTRAK**

Model pembelajaran *blended learning* atau kombinasi model pembelajaran daring dan luring antara dosen dan mahasiswa. Pembelajaran *blended learning* terhitung baru dalam pembelajaran di Universitas Aufa Royhan Di Kota Padangsidempuan, alasan yang melatar belakangi mengapa memilih model pembelajaran ini sebab tidak lain karena meluasnya wabah virus Covid-19. Sistem *blended learning* yang diterapkan mahasiswa menimbulkan beberapa kendala antara lain koneksi internet yang buruk, kuota internet yang mahal dan materi yang susah di pahami, sehingga hal tersebut menyebabkan pembelajaran tidak efektif. kegiatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi kebutuhan dan hambatan mahasiswa dalam menjalani pembelajaran *blended learning*. kegiatan ini menggunakan metode kegiatan kualitatif dengan desain kegiatan studifenomenologi. Pengambilan data dengan melakukan wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi. Hasil kegiatan ini di dapatkan 3 tema yaitu : Tema 1 : sulit hadir saat luring sulit akses saat daring Tema 2 : mahasiswa butuh fasilitas internet selama *blended learning* Tema 3 : ragam luapan perasaan *blended learning*. Kesimpulan dari hasil kegiatan menunjukkan bahwa kebutuhan dan hambatan mahasiswa dalam menjalani pembelajaran *blended learning* dikategorikan menjadi pengalaman yang kurang menyenangkan dikarenakan banyaknya kendala yang di alami mahasiswa saat melakukan pembelajaran *blended learning*. Penulis menyarankan kepada seluruh mahasiswa agar mampu mengikuti dan mampu memanfaatkan kecanggihan teknologi khususnya dalam pembelajaran.

**Kata kunci :** kendala belajar, Pengalaman, *Blended learning*, Mahasiswa

**ABSTRACT**

*Blended learning model or combination of online and offline learning models between lecturers and students. Blended learning new in learning at Aufa Royhan University in Padangsidempuan, the reason behind why choose this learning model because none other due to the spread of the Covid-19 virus. Blended learning system applied by students cause some problems including poor internet connection, expensive internet quota and material that is difficult to understand, so that lead to ineffective learning and efficient to implement. The purpose of this research to explore needs and student barriers in undergoing blended learning. This research uses qualitative research methods with a phenomenological study research design. Data retrieval by conducting in-depth interviews (in depth interview) and documentation. The results of this study got 3 themes, namely: Theme 1: Difficult to attend when offline difficult to access online, Theme 2: Students need internet facilities during blended learning, Theme 3: Variety of over flows blended learning feeling. Conclusion from research results shows that student needs and barriers in undergoing blended learning categorized into unpleasant experienced due to many obstacles experienced by students when doing blended learning. Researchers suggest to all students to be able to follow and able to take advantage of technological sophistication especially in learning.*

**Keywords :** learning barriers, Experience, *Blended learning*, Student

## 1. PENDAHULUAN

*Blended learning* sudah diterapkan di Dunia sejak beberapa tahun terakhir. kemajuan teknologi turut membawa pengaruh besar pada dunia pendidikan. Setelah munculnya berbagai kegiatan ilmiah hasil riset dan penulis bidang pendidikan, diantaranya membahas aspek persepsi praktisi lembaga pendidikan terkait pembelajaran (pedagogi) era Covid-19, tata kelola pembelajaran masa depan pasca Covid-19, membangun pemikiran kritis pembelajaran *blended* di tengah pandemi Covid-19, re-thinking kurikulum pendidikan era *new normal*, respon peserta didik terkait pembelajaran *blended learning* di awal era Covid-19, evaluasi pembelajaran sistem online era *new normal*, pembelajaran online alternatif mujarab era Covid-19. (Crawford, 2020)

Dari 20 negara di dunia terkait pembelajaran *blended learning*, Sudah banyak negara di dunia khususnya negara maju yang menjalankan proses pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi termutakhir. Seperti California Amerika Serikat, Finlandia dan negara maju lainnya. (Thomas russel, 2018). Di Indonesia tingkat permintaan terhadap kebutuhan *blended learning* mengalami peningkatan. Indonesia masuk ke dalam daftar negara dengan tren positif di industri *e-learning*, tepatnya menduduki urutan kedelapan di seluruh Dunia berdasarkan total pasar *e-learning* setiap tahunnya yakni sebesar 25%. Di Indonesia perguruan tinggi terbaik yang sudah menerapkan pembelajaran *blended learning* adalah Universitas Gadjah Mada, Universitas Indonesia, Universitas Diponegoro, Universitas Padjajaran, Universitas Airlangga, Universitas Terbuka, Universitas Al Azhar Indonesai, Institut Teknologi Sepuluh November, Institut Teknologi Bandung, dan masih banyak universitas di Indonesia yang sudah menerapkan pembelajaran *blended learning*. (Astuti & Febrian, 2019)

Di Sumatera Utara *blended learning* diberlakukan secara konverensif di beberapa perguruan tinggi seperti, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Universitas Sumatera Utara, Universitas Negeri Medan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Universitas Islam Sumatra Utara. Perkembangan IPTEK dan kemajuan zaman

meningkatkan pengembangan *model blended learning* khususnya di era covid 19 (Jamun, 2018). Universitas Aufa Royhan Kota Padangsidempuan mulai menerapkan pembelajaran berbasis *e-learning* sejak terjadi wabah Covid 19. Tepatnya pada akhir bulan Maret Tahun 2020, seiring dengan terbitnya Surat Keputusan Rektor Universitas Aufa Royhan Kota Padangsidempuan Nomor 389 Tahun 2020 tentang kesiapsiagaan dan upaya pencegahan penyebaran infeksi Covid-19 di lingkungan Universitas Aufa Royhan Di Kota Padangsidempuan. Penerapan *blended learning* di Universitas Aufa Royhan dimulai sejak semester genap. Sesuai dengan Surat Pemberitahuan yang dikeluarkan oleh Rektor Universitas Aufa Royhan Kota Padangsidempuan Nomor 584 Tahun 2020 terkait kegiatan proses belajar mengajar dilaksanakan dari rumah semester genap tahun akademik 2019/2020. (Universitas Aufa Royhan, 2021)

*Student learning* diberlakukan sejak adanya kurikulum 2013, Hal itu sesuai dengan pendekatan belajar modren yang lebih banyak menempatkan mahasiswa sebagai subjek belajar. Pembelajaran di era pandemi membawa perubahan yang sangat besar bagi dunia pendidikan. Beberapa aplikasi yang mendukung perkuliahan daring seperti *classroom*, *google meet*, *zoom*, dan *whatsApp gruop*. Institusi yang telah memulai proses pembelajaran secara terpadu (*blended learning*) mengalami kendala pada sisi peserta didik. Mayoritas mahasiswa mengeluh tidak efektifnya ketika moda daring dan juga mengeluh mengenai penggunaan kuota internet serta signal yang belum memadai di beberapa tempat (Firman & Rahayu, 2020). Awal mula *classroom* digunakan di Universitas Aufa Royhan adalah sejak pandemi Covid 19 yaitu seiring dengan Surat Pemberitahuan yang dikeluarkan oleh Rektor Universitas Aufa Royhan Kota Padangsidempuan Nomor 584 Tahun 2020 terkait kegiatan proses belajar mengajar dilaksanakan dari rumah. *Calassroom* menjadi aplikasi yang mendukung saat mengikuti perkuliahan daring karna aplikasi *classroom* tempat pengumpulan tugas yang efektif dan efisien. Masalah yang di timbulkan dari *classroom* adalah terkendala saat mengirim tugas dikarenakan sistem membatasi waktu dalam

pengumpulan tugas.

Aplikasi pendukung pembelajaran daring semakin berkembang seperti menggunakan *zoom* dan *google meet* yaitu pembelajaran dilakukan secara virtual dimana mahasiswa dan dosen melakukan perkuliahan tatap muka melalui *zoom* dan *google meet*. Kendala yang dialami mahasiswa saat melakukan pembelajaran virtual seperti mahasiswa tidak bisa masuk kedalam aplikasi saat mengikuti perkuliahan dikarenakan jaringan yang tidak stabil dan mahasiswa merasa jenuh saat mengikuti pembelajaran disebabkan materi yang kurang menarik.

Di Universitas Aufa Royhan *Blended leaning* diterapkan dengan cara mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Dosen membuat jadwal mengenai pelaksanaan model *blended learning* ini dengan ketentuan kelompok tersebut tidak melaksanakan pembelajaran secara bersama-sama di kampus. Pelaksanaan tatap muka dan daring dapat dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan. Jika minggu ini salah satu kelompok melaksanakan perkuliahan tatap muka di kampus (luring) maka mahasiswa dapat berinteraksi secara langsung dengan dosen dan mahasiswa lainnya untuk bertukar informasi mengenai materi yang dipelajari. Sehingga yang kelompok lain akan mengikuti pembelajaran secara *daring*. Saat pembelajaran daring mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi berbasis internet untuk mengikuti pembelajaran. Begitupun seterusnya sampai semua kelompok mendapatkan perkuliahan tatap muka (luring) dan daring, penjadwalan tersebut terus dilakukan secara bergantian. Mahasiswa mengetahui jadwal pembelajaran *blended learning* dengan melihat RPS (Rencana Pembelajaran Semester) yang sudah di berikan oleh dosen, di dalam RPS sudah di cantumkan beberapa aplikasi untuk mengikuti pembelajaran *blended learning* seperti, *classroom*, *zoom*, *google meet*, *whatsapp group*. Melalui portal aufa royhan, mahasiswa bisa mengakses materi pelajaran, absensi kehadiran dan juga informasi mengenai pembelajaran.

Hasil yang didapatkan melalui survey awal di Universitas Aufa Royhan Kota Padangsidempuan menurut jumlah *student body* 2020, total mahasiswa

sebanyak 1.497 orang. Sedangkan pada tahun 2021 total mahasiswa sebanyak 2.077 menurut jumlah *student body* 2021. Jumlah mahasiswa Fakultas Kesehatan sebanyak 2.018 mahasiswa dan jumlah mahasiswa. Pada prodi S1 Ilmu Keperawatan total mahasiswa sebanyak 472. Mahasiswa Universitas Aufa Royhan menggunakan aplikasi *classroom*, *google meet*, *zoom*, *whatsapp grup* dan portal UNAR untuk mengikuti pembelajaran *blended learning*. Sejak bulan Maret 2020 Universitas Aufa Royhan telah mengeluarkan kebijakan pembelajaran 100 % berbasis e learning. Hanya saja penerapan secara *blended learning* baru dimulai sejak semester genap. Pembelajaran *blended learning* dilakukan mulai bulan Agustus 2020 sampai sekarang. Dimana 40% daring dan 60% tatap muka. Penulis melakukan wawancara terhadap non partisipan dan hasil yang di dapatkan adalah dalam pembelajaran *blended learning* mahasiswa membutuhkan akses internet yang stabil saat melakukan pembelajaran. Dan hambatan yang di alami mahasiswa saat pembelajaran *blended learning* adalah tidak adanya kuota internet dan kesulitan dalam memahami materi.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini menggunakan jenis kegiatan deskriptif kualitatif. kegiatan kualitatif merupakan kegiatan yang ditujukan untuk mengeksplorasi serta memahami makna secara mendalam, mengenai topik yang dianggap oleh sejumlah orang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan hal-hal seperti; wawancara terhadap responden, mengumpulkan data tertentu, menganalisis data secara induktif, serta menguraikan makna data (Sugiyono, 2014). Lokasi kegiatan ini dilakukan di Universitas Aufa Royhan Kota Padangsidempuan yang beralamat di Jl. Raja Inal Siregar Batunadua Pangsidiempuan. Alasan penulis melakukan kegiatan di Universitas Aufa Royhan karena Universitas Aufa Royhan melaksanakan pembelajaran *Blended Learning*, juga ada mahasiswa keperawatan yang sesuai dengan kriteria partisipan pada kegiatan ini dan berketepatan penulis adalah salah satu mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan di Kota Padangsidempuan.

Dengan demikian tempat tersebut cukup memadai untuk mengeksplorasi hambatan dan kebutuhan mahasiswa dalam menjalani pembelajaran *blended learning*. Waktu kegiatan dimulai dari proses pembuatan proposal yang di mulai dari bulan Desember 2021 - Februari 2022. Proses kegiatan dilakukan dari bulan Maret 2022 – Mei 2022. Partisipan adalah orang yang dapat memberikan informasi yang diperlukan (Moleong, 2014). Pemilihan partisipan dalam kegiatan ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana partisipan yang dipilih sesuai kriteria dan tujuan penulis. Dalam kegiatan kualitatif penentuan partisipan tidak didasarkan dengan perhitungan statistik. Jumlah partisipan didasarkan pada kebutuhan informasi yang diinginkan penulis dengan prinsip saturasi atau *redundancy data*, apabila informasi yang diperoleh telah jenuh atau menemukan pola yang terulang berkali-kali sehingga tidak lagi ditemukan informasi yang baru, maka kegiatan akan dihentikan. Partisipan dalam kegiatan ini sebanyak 5 orang karna sudah terjadi saturasi data.

Jika saturasi data telah terjadi dimana tidak ada informasi baru yang didapatkan, informasi yang ditemukan mengalami pengulangan (*repetitive*) secara isinya dan mempunyai makna yang sama dengan partisipan-partisipan sebelumnya, data cukup kaya dengan mendapatkan semua aspek ketertarikan pada pertanyaan yang sama dan telah menutupi fenomena dari tujuan kegiatan, maka pengambilan data dapat dihentikan dan jumlah partisipan tidak bertambah. Adapun kriteria partisipan dalam kegiatan ini sebagai berikut :

1. Mahasiswa Universitas Aufa Royhan
2. Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan
3. Mahasiswa semester 6 dan 8
4. Mahasiswa berusia 20 dan 22 tahun
5. Mahasiswa yang berdomisili di parsalakan, pargarutan dan angkola
6. Mampu menceritakan pengalamannya sehingga diperoleh informasi yang lebih kaya (*rich information*)
7. Mahasiswa yang bersedia menjadi partisipan

Tahap persiapan Prosedur pengumpulan data dimulai dari surat permohonan izin kegiatan dari penulis kemudian diserkan kepada Universitas Aufa

Royhan Di Kota Padangsidimpuan, setelah mendapatkan surat balasan dari Universitas Aufa Royhan penulis menjumpai Wakil Rektor 3, menjelaskan tentang kegiatan yang dilakukan dan meminta data mahasiswa keperawatan Universitas Aufa Royhan. Kemudian penulis meminta saran kepada waresk 3 untuk memilih partisipan yang cocok untuk kegiatan ini.

Tahap pelaksanaan Pada tahap pelaksanaan penulis menentukan *key informan* yaitu Wakil Rektor 3. Setelah penulis melakukan pendekatan *key informan*, penulis mulai melakukan pendekatan prosedur partisipan dengan cara penulis melakukan pertemuan dengan calon partisipan didampingi asisten penulis. Pada tahap pelaksanaan penulis melakukan wawancara dalam tiga fase, yaitu : Sebelum melakukan wawancara terhadap partisipan pertama, penulis melakukan pilot study yang bertujuan sebagai latihan dalam melakukan teknik wawancara. Pilot study dilakukan pada 1 partisipan. Setelah itu, hasil wawancara dari pilot study dibuat dalam bentuk transkrip. Selanjutnya dikonsultasikan dengan pembimbing. Setelah mendapat persetujuan pembimbing, kemudian penulis melanjutkan wawancara kepada partisipan berikutnya.

Sebelum melakukan kegiatan, dilakukan pendekatan (*prolonged engagement*) kepada mahasiswa keperawatan. Pendekatan (*prolonged engagement*) bertujuan untuk meningkatkan hubungan saling percaya antara penulis dan partisipan sekaligus tahap pengenalan situasi dan yang dialami mahasiswa saat melakukan pembelajaran. Pada tahap ini, penulis memperkenalkan diri, menjelaskan maksud, tujuan dan pengumpulan data yang dilakukan terhadap partisipan.

Setelah itu, memberikan informed consent untuk mendapatkan persetujuan menjadi partisipan dalam kegiatan ini. Kemudian jika partisipan bersedia, dilanjutkan dengan membuat kontrak waktu dan tempat untuk wawancara. Semua wawancara dilakukan dengan kondisi tenang, nyaman, dan menjaga privasi partisipan. Penulis melakukan wawancara di area kampus universitas aufa royhan dan di rumah partisipan. Meminta izin untuk merekam percakapan selama wawancara berlangsung. Wawancara dilakukan dengan

metode indepth interview dengan durasi 20-50 menit. Pertanyaan yang diajukan selama wawancara berdasarkan panduan wawancara yang telah ada. Kemudian melanjutkan mengajukan berbagai pertanyaan dengan menggunakan teknik probing. Teknik diam (*silent*) digunakan sebagai cara untuk memberikan kesempatan kepada partisipan untuk mengingat kembali dan menceritakan pengalamannya. Penulis juga berupaya untuk tidak mengarahkan jawaban partisipan dan membiarkan partisipan mengungkapkan pengalamannya secara bebas terhadap pertanyaan yang diajukan selama proses wawancara sehingga data yang diperoleh merupakan informasi alamiah yang sesuai dengan pengalaman partisipan.

Sebelum mengakhiri wawancara, penulis menyimpulkan hasil wawancara yang bertujuan untuk mengklarifikasi segera hasil wawancara. Setelah wawancara selesai penulis menyatakan kesediaannya untuk membantu partisipan, Penulis kemudian membuat kontrak kembali dengan partisipan untuk pertemuan selanjutnya yaitu untuk validasi data. Partisipan juga disarankan untuk menghubungi penulis baik secara langsung ataupun melalui telepon jika partisipan merasa perlu untuk menceritakan lebih lanjut tentang pengalamannya.

Tahap terminasi Apabila data hasil wawancara, hasil observasi, dan catatan lapangan yang ada sudah dilengkapi, maka dibuat transkrip hasil wawancara. Transkrip wawancara divalidasi oleh partisipan untuk menambahkan, mengurangi serta meluruskan catatan dalam transkrip. Penulis melakukan analisis terhadap data yang didapat bersamaan dengan proses bimbingan dengan dosen, dan kegiatan akan terus dilakukan sampai dirasa tidak ada lagi hal-hal yang ingin diketahui dari partisipan. Pencarian informasi dari partisipan lain terus dilakukan sesuai dengan prosedur dan dihentikan setelah tercapai saturasi. Setelah semua partisipan melakukan validasi hasil transkrip dan rekaman wawancara, untuk meyakinkan kesesuaian dengan fakta. Penulis melakukan terminasi akhir dengan partisipan dalam kegiatan dan menyampaikan bahwa proses kegiatan telah selesai.

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan

mengkategorikan sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. (Moleong, 2018)

Setelah melakukan proses pengumpulan data, maka penulis melakukan analisis data. Dalam menganalisis data kegiatan, penulis menggunakan pendekatan dari Colaizzi, karena metode ini memberikan langkah-langkah yang sederhana, jelas, dan rinci (1978, dalam Speziale & Carpenter, 2003). Tahapan metode analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca dan menyalin seluruh deskripsi wawancara yang telah diungkapkan oleh partisipan.

Dalam proses analisis ini, pernyataan partisipan ditranskripsi dari audio rekaman wawancara dengan masing-masing partisipan. Menurut Colaizzi (1978a), narasi tidak perlu ditulis kata demi kata, asalkan esensi dari apa yang partisipan sampaikan pada saat wawancara terjaring dalam transkripsi. Transkrip wawancara kemudian divalidasi oleh partisipan yang bersangkutan.

2. Melakukan ekstraksi terhadap pernyataan signifikan (pernyataan yang secara langsung berhubungan dengan fenomena yang diteliti). Setiap pernyataan dalam transkrip partisipan yang berhubungan langsung dengan fenomena yang diteliti dianggap signifikan. Pernyataan yang signifikan diekstraksi dari masing-masing transkrip dan diberikan nomor. Pernyataan signifikan secara numerik dimasukkan ke dalam daftar (misalnya 1,2,3,4, ...) yaitu kumpulan dari seluruh pernyataan signifikan.
3. Menguraikan makna yang terkandung dalam pernyataan signifikan. Dalam tahap analisis ini, Colaizzi (1978a) menyarankan agar penulis berupaya untuk memformulasikan kembali pernyataan signifikan umum diekstraksi dari transkrip partisipan.
4. Menggabungkan makna yang dirumuskan ke dalam kelompok tema. Colaizzi (1978a) menyarankan peneliti untuk menetapkan atau mengatur makna yang telah dirumuskan ke dalam kelompok sejenis. Dengan kata lain, makna yang dirumuskan dikelompokkan ke dalam

kelompok tema. Artinya, beberapa pernyataan mungkin berhubungan.

5. Mengembangkan sebuah deskripsi tema dengan lengkap (yaitu deskripsi yang komprehensif dari pengalaman yang diungkapkan partisipan)  
Sebuah deskripsi yang lengkap dikembangkan melalui sintesis dari semua kelompok tema dan makna yang dirumuskan dijelaskan oleh penulis.
6. Mengidentifikasi landasan struktur dari fenomena tersebut.  
Struktur dasar mengacu kepada esensi dari fenomena pengalaman yang diungkapkan dengan analisis ketat dari setiap deskripsi lengkap dari fenomena tersebut
7. Kembali ke partisipan untuk melakukan validasi.

Sebuah janji untuk tindak lanjut dibuat antara penulis dengan masing – masing partisipan untuk tujuan memvalidasi esensi dari fenomena dengan partisipan. Setiap perubahan yang dibuat disesuaikan dengan umpan balik partisipan untuk memastikan makna yang dimaksudkan partisipan tersampaikan dalam struktur dasar dari fenomena tersebut. Integrasi dari informasi tambahan oleh partisipan untuk dimasukkan ke dalam deskripsi final dari fenomena yang terjadi saat ini.

Analisa data pada penelitian ini dilakukan penulis langsung setelah mengumpulkan data dari masing-masing partisipan. Data dikumpulkan sebagai langkah pertama penulis dalam melakukan proses *transcribing* dengan cara penulis mendengarkan penjelasan dari partisipan secara seksama, kemudian hasil rekaman dipelajari berulang kali sampai jelas bagaimana kebutuhan dan hambatan mahasiswa dalam menjalani pembelajaran *blended learning*. Langkah kedua yaitu *analyzing* yaitu penulis mengidentifikasi pengalaman mahasiswa dalam menjalani pembelajaran *blended learning*. Pengelolaan data yang akan dilakukan adalah dengan cara mendokumentasikan data hasil wawancara data catatan lapangan, dokumentasi dilakukan dengan cara memutar kembali hasil rekaman, kemudian penulis menulis apa adanya, kemudian dibuat transkrip.

Apabila data sudah terkumpul maka beri kode sehingga memudahkan penulis dalam menganalisa data (Creswell, 2016).

### 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kegiatan ini, penulis mengidentifikasi 3 tema dan 9 sub tema mengenai kebutuhan dan hambatan mahasiswa dalam menjalani pembelajaran *blended learning* di Universitas Aufa Royhan Di Kota Padangsidimpuan. 3 tema tersebut terdiri dari : (1) sulit hadir saat luring sulit akses saat daring dengan 3 sub tema, (2) mahasiswa butuh fasilitas internet selama *blended learning* dengan 3 sub tema, (3) ragam luapan perasaan *blended learning* dengan 3 sub tema. Selanjutnya penulis akan membahas secara rinci masing-masing tema yang teridentifikasi.

Hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 5 partisipan dalam kegiatan ini mengungkapkan kesulitan kesulitan yang dialami mahasiswa saat melakukan pembelajaran *blended learning*. Kesulitan kesulitan tersebut membentuk 3 sub tema yaitu kendala saat belajar daring, kendala saat belajar luring, dan kendala finansial dan transportasi . Sub tema kendala belajar daring disebabkan masalah kuota dan jaringan internet. Permasalahan dari jaringan ini disebabkan kondisi dan wilayah tempat tinggal mahasiswa yang berada di daerah terpencil dan belum seluruhnya memiliki jaringan internet yang kuat untuk digunakan. (Wulandari & Agustika, 2020). Salah satu masalah utama yang banyak dihadapi oleh mahasiswa adalah jaringan internet yang susah. Gangguan jaringan yang dialami mahasiswa disebabkan oleh lokasi yang jauh dari jangkauan internet, mati lampu dan hujan deras. seorang partisipan mengungkapkan bahwa rumahnya di pedalaman sehingga kesulitan mengakses jaringan internet saat ngezoom. Hal ini sesuai dengan pendapat (Husamah, 2016). Tidak hanya itu partisipan yang lain mengungkapkan bahwa mati lampu dan hujan deras bisa menyebabkan jaringan menjadi lambat dan putus-putus, sesuai dengan kegiatan (Resubun et al., 2021) Jaringan internet yang kuat diperlukan untuk mengikuti proses pembelajaran tetap lancar dan tidak terkendala video yang tiba tiba berhenti atau suara yang putus-putus

Selanjutnya kuota internet yang sangat

boros dan terlalu mahal bagi sebagian besar orang. Seperti yang diketahui bahwa kuota yang di butuhkan saat menggunakan aplikasi daring sangat besar. Sementara rata rata harga paket internet dari provider di Indonesia tergolong cukup mahal terutama untuk rata rata pendapatan masyarakat sesuai dengan yang di kemukakan oleh (Sari, 2021)

Sub tema kendala mahasiswa saat belajar luring disebabkan oleh banyaknya mahasiswa yang berpendapat bahwa sistem belajarnya tidak efektif dan *Blended learning* sangat penting dalam memfasilitasi belajar lebih efektif, efisien dan menarik bagi mahasiswa. Kelemahan pembelajaran online dapat diatasi dengan kekuatan pembelajaran tatap muka. Sebaliknya, kelemahan pembelajaran tatap muka dapat diatasi dengan kekuatan pembelajaran online. Saat proses pembelajaran daring mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam memahami materi hal ini di karenakan mahasiswa tidak mengerti penjelasan dosen melalui virtual. Terlebih mahasiswa belum terbiasa belajar daring dan saat melaksanakan perkuliahan daring mahasiswa tidak bisa fokus karna hambatan jaringan yang lambat dan jug gangguan dari rumah (Dwiyogo, 2018)

Jadwal yang tidak terstruktur sering kali membuat mahasiswa terkendala saat melaksanakan pembelajaran luring, hal itu dikarenakan mahasiswa tidak tahu jadwal masuk kelas saat melaksanakan luring dan juga ada sebagian dosen yang sering mengganti jadwal saat jam kuliah menyebabkan banyaknya mahasiswa yang tidak tahu dan tidak masuk saat kelas luring. Ada beberpa partisipan yang mengungkapkan bahwasanya jadwal tidak terstruktur sering kali membuat mahasiswa tidak mengikuti perkuliahan dan sering terlambat. Hal ini sesuai dengan kegiatan (Rahayu, 2022)

Metode dan kesesuaian pemberian strategi antara pembelajaran secara online dan tatap muka adalah kunci sukses untuk kualitas pelaksanaan *blended learning* (Chaeurman, 2017). Mengembangkan *blended learning* sejalan dengan adanya tantangan abad 21 yaitu teknologi, strategi pembelajaran, cara baru berkomunikasi, dan asesmen.

Dari hasil wawancara yang telah di lakukan terhadap lima partisipan tema ini

membentuk 3 subtema. kebutuhan mahasiswa berupa jaringan internet, kuota internet yang tercukupi dan sarana prasarana pembelejaran. Sub tema butuh jaringan internet dikemukakan dalam kegiatan (Rahayu, 2020) Pembelajaran blended learning akan berjalan lancar apabila faktor pendukung terpenuhi. Faktor pendukung tersebut yaitu media belajar seperti infokus, laptop, alat elektronik dan aplikasi daring, kuota internet, materi yang mudah di mengerti, dan jaringan atau akses internet.

Kondisi jaringan internet mahasiswa hampir mayoritas sedang, pada saat pembelajaran jaringan internet harus stabil agar lancar dalam menangkap materi atau penjelasan dari dosen Sejalan dengan teori bahwa koneksi internet merupakan hal paling serius dan utama untuk menciptakan pembelajaran daring.

Sub tema butuh sarana dan prasana merupakan Salah satu komponen yang sangat penting untuk menunjang dan mendukung keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran daring tidak terlepas dari pemanfaatan teknologi. Fasilitas teknologi yang mendukung pelaksanaan pembelajaran blended learning. Aspek keberhasilan dalam pelaksanaan daring dapat dilihat dari sumber daya manusia, ketersediaan sarana prasarana, dan teknis implementasi pembelajaran (Rahayu, 2020) Kendala tersebut merupakan urgensi pembelajaran daring pada penggunaan sarana yang belum mendukung. Mengingat sarana merupakan salah satu faktor pendukung proses belajar mengajar, namun hal tersebut menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

Ada beberapa partisipan yang mengungkapkan bahwasanya mahasiswa butuh fasilitas portal saat mengikuti blended learning, portal universitas aufa royhan sering membuat mahasiswa kesal karna kesusahan masuk saat malakukan absensi. Sulit masuk portal disebabkan banyaknya mahasiswa yang login saat itu juga menyebabkan portal jadi lemot dan sulit terbuka, tidak hanya itu banyak mahasiswa yang sering salah masuk kelas karna bersamaan jadwal masuknya dengan mahasiswa yang lainnya. Maka dari itu mahasiswa butuh fasilitas portal yang lebih efisien saat melaksanakan pembelajaran belnded leraning.

Saat ini permasalahan yang sering terjadi dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah media dan sumber belajar yang kurang inovatif sehingga peserta didik merasa sulit untuk memahami materi saat pembelajaran berlangsung. Butuh satu atau lebih sumber untuk menunjang kegiatan belajar-mengajar yang telah dipilih untuk dilaksanakan. Hasil kegiatan Novianti (2020), mengungkapkan faktor pendukung dari pembelajaran online dengan menggunakan aplikasi berbasis internet, oleh karena itu kesiapan fasilitas sarana prasarana internet dan kebutuhan untuk melaksanakan proses belajar mengajar melalui media pembelajaran. oleh karena itu kesiapan fasilitas penunjang pembelajaran dalam sarana dan prasarana yang digunakan seharusnya diperhatikan melihat karakteristik dan kesiapan, ketersediaan fasilitas yang akan mendukung proses pembelajaran

Dari hasil wawancara terhadap 5 partisipan penulis membentuk 3 subtema yaitu psikis mahasiswa, fisik mahasiswa dan harapan mahasiswa. Pesatnya laju perkembangan di bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada dekade terakhir membawa perubahan yang teramat besar di segala sendi kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Aplikasi TIK telah memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang global dan menempatkan siswa ditengah-tengah proses pembelajaran yang dikelilingi oleh berbagai sumber belajar dan layanan belajar elektronik. Pembelajaran pada masa modern menuntut pemahaman mahasiswa untuk bisa mengkolaborasikannya dengan teknologi. Jadi tidak hanya aspek pedagogi saja, tetapi aspek konten dan teknologi juga menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas yang modern dan inovatif. (Covid-, 2022)

Sub tema psikis mahasiswa diangkat karena banyaknya mahasiswa yang mengalami bosan jenuh dan cemas. Mahasiswa sering mengalami bosan dikarenakan pembelajarannya yang begitu-gitu saja, dan banyak mahasiswa yang mengeluh jenuh saat mengikuti proses pembelajaran, mahasiswa jenuh disebabkan oleh materi yang sulit diterima dan materi yang tidak dimengerti, sedangkan mahasiswa yang sering mengalami cemas disebabkan

banyak beban pikiran yang yang ditanggung mahasiswa sehingga mahasiswa sering cemas dalam melakukan apapun yang bersangkutan dengan pembelajaran. Sesuai dengan pendapat (Hasanah & Immawati, 2020) bahwa penyebab mahasiswa mengalami kecemasan karena banyaknya hal hal yang terlalu dipaksakan dalam proses pembelajaran.

Mahasiswa sering mengeluh pusing saat melaksanakan pembelajaran daring hal ini disebabkan mahasiswa terlalu lama di depan handphone saat daring. Partisipan mengungkapkan bahwa saat mengikuti perkuliahan daring sering sakit kepala dikarenakan terlalu lama melihat handphone kisaran waktu belajar daring dan berhadapan dengan handphone selama 8 jam. Belum lagi hal hal lain yang harus mengikut sertakan alat elektronik tersebut.

Saat melakukan pembelajaran daring mahasiswa sering mengalami stress, dan juga banyak mahasiswa yang kebingungan saat menggunakan aplikasi daring. Tidak hanya itu ada beberapa mahasiswa yang mengungkapkan bahwa mereka merasa bosan dengan sistem perkuliahan daring. Selain itu tugas yang diberikan kepada mahasiswa seringkali menumpuk dan membuat para mahasiswa menjadi stres. (Argaheni, 2020)

Saat belajar luring mahasiswa sering mengeluh karena merasa jenuh saat luring karena pembelajarannya tidak efektif. Seorang partisipan mengungkapkan bahwa belajar luring tidak efektif karna mahasiswanya terlalu rame sedangkan dosennya hanya satu. Mahasiswa juga mengeluh mengenai jadwal pembelajaran yang tidak terstruktur.

selanjutnya yaitu kesulitan dalam memahami materi pelajaran, Kesulitan belajar merupakan hal yang lumrah dialami oleh mahasiswa. Saat proses pembelajaran daring mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam memahami materi hal ini dikarenakan mahasiswa tidak mengerti penjelasan dosen melalui virtual. Terlebih mahasiswa belum terbiasa belajar daring dan saat melaksanakan perkuliahan daring mahasiswa tidak bisa fokus karna hambatan jaringan yang lambat dan jug gangguan dari rumah (Herliandry, 2020)

Penggunaan internet memungkinkan siswa untuk menemukan kenyamanan dan

kemudahan, mereka dapat menemukan berbagai macam bantuan, tutorial dan jenis bahan bantuan lainnya yang dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran mereka secara akademis (Raja & Nagasubramani, 2018)

Kegiatan ini dirasakan masih memiliki banyak keterbatasan dan kekurangan diantaranya Penulis mengalami kesulitan karena harus mendatangi rumah partisipan satu per satu sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk mengumpulkan data. Selain itu, penulis masih menemukan partisipan yang kurang terbuka dalam menceritakan pengalamannya. Untuk mengatasi masalah tersebut penulis mengganti partisipan yang mampu menceritakan pengalamannya dan juga penulis meyakinkan partisipan bahwa hasil wawancara akan terjaga kerahasiaannya. Kemudian keterbatasan pada diri penulis sendiri, dikarenakan penulis pemula dalam riset kualitatif.

Penulis juga memiliki keterbatasan dalam menemukan jurnal kegiatan kualitatif tentang kebutuhan dan hambatan mahasiswa dalam menjalani pembelajaran *blended learning* sehingga penulis tidak mudah untuk menganalisis kegiatan yang telah dilakukan. Untuk mengatasi masalah tersebut penulis menggunakan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan pembelajaran jarak jauh Terhadap sistem pendidikan

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan dan uraian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kebutuhan dan hambatan mahasiswa dalam menjalani pembelajaran *blended learning* di Universitas Aufa Royhan Di Kota Padangsidimpuan sebagai berikut:

1. Hasil kegiatan ini mengidentifikasi 3 tema yaitu : (1) sulit hadir saat luring sulit akses saat daring, (2) mahasiswa butuh fasilitas internet selama *blended learning*, (3) ragam luapan perasaan *blended learning*.
2. Mahasiswa keperawatan berharap pembelajaran ke depannya itu tetap dilaksanakan secara luring untuk meningkatkan hasil belajar yang optimal dan agar mahasiswa lebih giat belajar dan bersaing secara unggul.

3. Dengan menerapkan Pembelajaran Blended Learning dapat meningkatkan perhatian belajar mahasiswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, selama kegiatan belajar berjalan dengan lancar. aplikasi yang sering digunakan adalah zoom dan gogle meet karena sistem pembelajaran selama pandemi ini adalah online, proses pembelajaran online sangat jauh berbeda dengan tatap muka dikarenakan setiap dosen tidak langsung bertemu dengan mahasiswanya melainkan hanya lewat handphone. Jadi dosen menerapkan strategi pembelajaran yang berbeda dan bervariasi seperti mengirim vidio dengan membuat pertanyaan atau gambar untuk menebak jawaban, sehingga bisa mendapatkan perhatian dari mahasiswa agar pembelajaran berjalan dengan maksimal.

##### Saran

1. Bagi Tenaga pengajar  
Diharapkan dosen lebih memotivasi dan mengedukasi mahasiswa saat belajar secara daring dan luring agar bisa meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam kelas berbasis daring maupun luring. Dan Hendaknya perlu ada pengontrolan proses pembelajaran yang terjadi guna pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal.
2. Bagi tempat kegiatan  
Diharapkan kampus mampu memfasilitasi sarana dan prasarana saat melaksanakan pembelajaran *blended learning*
3. Bagi Mahasiswa Universitas Aufa Royhan  
Diharapkan sebagai mahasiswa mampu memfasilitas dan mengikuti sistem *blended learning* untuk mendukung proses perkuliahan dan memotivasi mahasiswa agar mengikuti pembelajaran dengan semangat sehingga mahasiswa mampu menyerap pemahaman materi dengan maksimal.
4. Bagi Penulis Selanjutnya  
Hasil kegiatan ini dapat digunakan sebagai dasar kegiatan selanjutnya dalam

mengembangkan kegiatan kualitatif yang lebih mendalam dan penulis selanjutnya diharapkan mengkaji lebih banyak sumber materi maupun referensi yang terkait dengan kebutuhan dan hambatan mahasiswa dalam menjalani pembelajaran *blended learning* guna menghasilkan karya yang lebih baik.

## 5. REFERENSI

- Alam, M. S., & Agarwal, J. (2020). adopting a blended learning model in education. *international journal of early*, vol12 no 2, 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.9756/INT-JECSEV1212.201050>
- Anugrahana, A. (2020). *Hambatan Solusi dan Harapan Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19*. 10 (3). <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.js.2020v10i3.p282-289>
- Argaheni, N. B. (2020). Sistematik Review: Dampak Perkuliahan Daring Saat Pandemi COVID-19 Terhadap Mahasiswa Indonesia. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, 8(2), 99. <https://doi.org/10.20961/placentum.v8i2.43008>
- Husamah. (2016). *pembelajaran bauran (blende learning)*. prestasi pusakarya.
- Jamun, yohanes maryono. (2018). dampak teknologi terhadap pendidikan. *jurnal pendidikan dan kebudayaan*, vol 10 no.
- Kasiati, N., & Rosmalawati, ni wayan. (2016). *Kebutuhan Dasar Manusia*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Sugiyono. (2014). *metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif,kualitatif, dan R&D*. bandung : alfabeta.
- Tambunan, H. (2020). *blended learning dengan ragam gaya belajar* (J. Simarmata (ed.)). yayasan kita menulis.
- Universitas Aufa Royhan. (2021). *Data Mahasiswa Aufa Royhan Di Kota Padangsidempuan Tahun 2021/2022*. Kota Padangsidempuan : Universitas Aufa Royhan.
- Wicaksono, Dwi, V., & Rachmadayanti, P. (2019). *Pembelajaran Blended Learning Melalui Goggle Classroom*.
- Wijoyo, Hadion. (2020). *Blended Learning Suatu Panduan*. CV Insan Cendikia Mandiri.
- Wijoyo, Hadion, Sunarsi, D., & Indrawan, I. (2021). *Efektifitas proses pembelajaran di masa pandemi* (Hadian Wijoyo (ed.)). insan cendekia mandiri.
- Wulandari, A., & Agustika, gusti ngr sastra. (2020). Dramatik Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *jurnal pendidikan*, Vol. 8 No. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpsd.v8i3.29259>
- Yuliana, M., Simarmata, J., Susanti, siti saodah, Mahawati, E., Dwiyanto, H., & Ardiana, dewa ptu. (2020). *pembelajaran daring untuk pendidikan: teori dan penerapan. medan*(yayasan kita menulis).

## 6. DOKUMENTASI KEGIATAN

